

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Perbankan Syariah

1. Pengertian Perbankan Syariah

Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008. Bank Syariah meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), yang semuanya beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah yang menyediakan layanan transaksi pembayaran dikenal sebagai Bank Umum Syariah (BUS). BUS memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai bank devisa dan bukan bank devisa. Bank devisa adalah lembaga keuangan yang dapat melakukan usaha di luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing, antara lain seperti pengiriman uang, penagihan utang luar negeri, pembukaan *letter of credit*, dan lain-lain. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja kantor pusat bank umum yang beroperasi sebagai kantor pusat atau badan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau sebagai cabang dari bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional, umumnya sebagai kepala kantor cabang dan/atau badan syariah. Setiap dewan direksi bank umum konvensional satu anak tangga dibawah UUS. UUS memiliki kemampuan untuk bertindak baik sebagai bank devisa maupun *non* devisa. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang tidak menawarkan layanan transaksi uang. Hanya pengusaha Indonesia, pemerintah daerah Indonesia, Warga Negara Indonesia atau kemitraan antara perusahaan Indonesia dan pemerintah daerah yang dapat memiliki BPRS.¹

¹ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Depok: Kencana, 2017), h. 58-59.

2. Dasar Hukum Perbankan Syariah

1) Berdasarkan Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
 يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
 مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ
 مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang memakan riba tidak sedang berdiri, tetapi dipukul oleh setan sebagai orang yang berdiri (masuknya setan). Ini dalam perkataan mereka: jual beli sama dengan riba. (Bagaimana mereka menyamakan jual beli dengan riba?) ketika Allah menghalalkan perdagangan dan melarang riba (Allah tidak menyamakan kedua hukum tersebut). Maka barang siapa yang datang kepadanya dengan membawa pelajaran dari Tuhan lalu berhenti, maka dia termasuk apa yang telah diambilnya. Dan masalahnya terletak pada Allah, siapa pun yang kembali (ke riba), ini adalah penghuni api, dan mereka akan tinggal di sana.²

² T. M Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayyan*, (Banding: Alma'arif Jilid I, 1971), h. 276.

2) Berdasarkan As-Sunnah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَرُحَيْمِيُّ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ (رواه مسلم)

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim yang menjelaskan bahaya dan keburukan riba bagi kehidupan umat Islam. Seburuk dan berbahayanya riba, Rasulullah mengatakan telah melaknat semua riba. Pemakan, pemberi, pencatat dan saksi. Semua golongan yang berhubungan dengan riba “semuanya sama”, kata Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, semua umat Islam wajib menghindari riba dalam segala bidang kehidupan mereka.³

3) Berdasarkan Landasan Hukum Positif

Alasan positifnya adalah sebagai berikut:⁴

- a) Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Republik Indonesia Tahun 2008
- b) Undang-undang Bank Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 mengatur tentang pembinaan, pengaturan, pemeriksaan dan pengawasan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Kegiatan usaha konvensional dan/atau penerapan prinsip syariah, serta bank perkreditan rakyat yang beroperasi berdasarkan prinsip konvensional atau syariah.
- c) Bank Bagi Hasil Tahun 1999 UU No. 7
- d) Beberapa fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) di Bank Syariah

³ Isnaini Harahap, *et. al.*, *Hadits-hadits Ekonomi*, (Medan: Wal Ashri Publishing: 2015), h. 161.

⁴ Muhammad Sholahuddin, *Lembaga Keuangan dan Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 108.

3. Fungsi Perbankan Syariah

Secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana masyarakat, menyalurkan dana masyarakat dan memberikan jasa keuangan kepada masyarakat. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 21 Pasal 4 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, fungsi Bank Syariah adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Bank Syariah dan UUS perlu menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat.
- 2) Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial berupa lembaga *Baitul Maal* yang menerima dana dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
- 3) Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang diperoleh dari dana wakaf dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nadzir*) atas permintaan dari pemberi wakaf (*wakif*).
- 4) Pelaksanaan misi sosial sesuai dengan ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa fungsi utama bank syariah adalah menghimpun dana, menyalurkannya kepada masyarakat dan memberikan jasa keuangan kepada masyarakat.

4. Tujuan Perbankan Syariah

Bank syariah memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:⁶

- 1) Mengarahkan aktivitas ekonomi umat buat bermuamalat secara Islam, terutama muamalat tentang perbankan, supaya terhindar berdasarkan praktek-praktek riba atau jenis-jenis bisnis/perdagangan lain yg mengandung unsur *gharar* (tipuan), yang mana jenis bisnis tersebut selain dilarang oleh Islam, juga bisa menyebabkan imbas negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.

⁵ Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 4.

⁶ *Ibid.*, h. 17-18.

- 2) Untuk membangun suatu keadilan pada bidang ekonomi menggunakan jalan meratakan pendapatan melalui aktivitas investasi, supaya tidak terjadi kesenjangan yang sangat besar antara pemilik modal dengan pihak membutuhkan dana.
- 3) Untuk menaikkan kualitas hidup umat menggunakan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama golongan miskin, yang bisa diarahkan pada aktivitas bisnis yg produktif, yang akan menuju terciptanya kemandirian pada bisnis.
- 4) Untuk menanggulangi kasus kemiskinan, dalam biasanya adalah acara primer berdasarkan negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah pada mengentaskan kemiskinan ini berupa *training* nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya berdasarkan daur bisnis yang lengkap misalnya program *training* pengusaha produsen, *training* pedagang perantara, program *training* konsumen, acara pengembangan modal kerja dan program pengembangan bisnis bersama.
- 5) Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan kegiatan bank syariah akan bisa menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- 6) Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non syariah.

5. Ciri-ciri Bank Syariah

Bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, namun karakteristik bank syariah adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Biaya-biaya yang disepakati bersama dengan mengadakan kontrak diwujudkan dengan jumlah nominal, jumlahnya tidak tetap, dan dapat dilakukan secara adil dengan kebebasan berunding. Biaya ini

⁷ *Ibid.*, h. 18-22.

- hanya akan dibebankan sampai batas waktu yang disepakati dalam kontrak.
- 2) Persentase selalu dikaitkan dengan sisa hutang meskipun masa kontrak berakhir, sehingga penggunaan persentase dalam pembayaran kewajiban selalu dihindari.
 - 3) Bank syariah menahan diri dari menghitung berdasarkan keuntungan yang ditentukan dari kontrak pembiayaan proyek. Ini pada dasarnya karena Allah adalah satu-satunya yang tahu tentang kerugian proyek yang dibiayai bank.
 - 4) Penempatan mengurus dana masyarakat dalam bentuk simpanan tabungan memenuhi syarat sebagai simpanan (*alwadiyah*) tetapi untuk bank, dana yang diinvestasikan dalam proyek pinjaman bank dioperasikan sesuai dengan prinsip syariah, memenuhi syarat sebagai simpanan wajib. Tidak ada hadiah khusus yang dijanjikan untuk deposit.
 - 5) Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertanggung jawab untuk mengawasi operasi bank dari perspektif syariah dan para manajer dan pimpinan bank syariah perlu mengetahui dasar-dasar muamalah Islam.
 - 6) Fungsi kelembagaan bank syariah memiliki fungsi khusus yaitu fungsi amanah, selain fungsi menjembatani antara investor dan permintaan dana yaitu menjaga keamanan dana dan bertanggung jawab atas sebuah obligasi. Selalu siap ketika uang diambil dari mereka dan pemiliknya.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media terpenting untuk menilai kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, yang terpenting adalah media pelaporan keuangan yang merupakan sumber

informasi (*screen*).⁸ Laporan keuangan dimaksudkan untuk menjadi catatan keuangan yang memberikan presentasi masa lalu dari sebuah perusahaan bersama dengan analisis bisnis, membentuk dasar untuk prakiraan masa depan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 1994) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang status keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang membantu berbagai pengguna dalam membuat pilihan ekonomi.⁹ Laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan sebagai sumber untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih kuat, terutama dari sudut pandang keuangan, seperti yang dapat diamati dari uraian di atas. Selain manajemen perusahaan, laporan keuangan memberikan informasi keuangan kepada pihak lain yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan sesuai dengan Standar Laporan Keuangan No. 1 Tahun 2002 (PSAK No. 1 Tahun 2001) terdiri dari:¹⁰

1) Neraca

Neraca adalah pernyataan yang memberikan informasi rinci tentang semua aset, pemilik dan modal pemilik perusahaan pada titik waktu tertentu.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang berisi informasi tentang pendapatan dan pengeluaran yang telah dikeluarkan perusahaan selama periode waktu tertentu.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 105.

⁹ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 26.

¹⁰ Aqwa Naser Daulay, *et. al.*, *Manajemen Keuangan*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h. 16-22.

Laporan perubahan ekuitas pemegang saham adalah laporan perubahan modal perusahaan selama periode tertentu seperti satu bulan, satu semester atau satu tahun.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang berisi gambaran umum pendapatan dan pengeluaran kas suatu unit bisnis yang terjadi selama suatu periode, bulan, semester atau tahun.

5) Catatan Tentang Akuntansi Tahunan

Uraian pos-pos neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas terdapat dalam lampiran. Catatan atas laporan keuangan dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami laporan keuangan dan memungkinkan pengguna laporan menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

C. Tingkat Kesehatan Bank

1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian dari berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja bank. Tingkat kesehatan bank juga dapat diartikan sebagai penilaian terhadap posisi laporan keuangan bank untuk periode dan waktu tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang Tata Cara Penilaian Laporan Keuangan Bank tanggal 30 April 1997. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/ Penguatan Tingkat Kesehatan DIR Bank Umum tanggal 30 April 1997, tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum).¹¹

¹¹ Selamat Riyadi, *Banking Assets And Liability Management Edisi Ketiga*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), h. 169.

Adapun pentingnya penilaian kesehatan suatu bank adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Sebagai tolak ukur manajemen bank untuk menilai apakah kinerja bank tersebut telah dilakukan berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- 2) Tolak ukur tersebut menentukan arah pembinaan dan pengembangan bank-bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

2. Aturan Kesehatan Bank

Dengan Undang-Undang perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Pembinaan dan Pengawasan Bank oleh Bank Indonesia mengatur:¹³

- 1) Bank menilai tingkat kesehatan bank sesuai dengan rasio kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berkaitan dengan operasional bank dan prinsip kesehatan.
- 2) Dalam memberikan kredit atau pendanaan berdasarkan prinsip syariah dan dalam melakukan kegiatan usaha lainnya, bank harus menggunakan cara yang tidak merugikan kepentingan bank dan nasabah yang menitipkan dananya kepada bank.
- 3) Bank wajib memberikan kepada Bank Indonesia segala keterangan dan penjelasan yang berkaitan dengan kegiatan usahanya sesuai dengan tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 4) Bank wajib memberikan kesempatan kepada Bank Indonesia untuk melakukan pemeriksaan pembukuan atas permintaan.

¹² Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 222.

¹³ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 243-244.

D. Metode CAMELS

Berdasarkan Peraturan Perbankan Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. CAMELS merupakan perbaikan dari metode sebelumnya. CAMELS digunakan untuk menganalisis dan menilai kinerja bank dengan meninjau perbandingan (evaluasi) dari indikator pendukung dan/atau kunci dan pendukung yang relevan.

Penilaian tingkat kesehatan bank meliputi faktor-faktor CAMELS yang terdiri atas:

1. *Capital* (Permodalan)
2. *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)
3. *Management* (Manajemen)
4. *Earning* (Rentabilitas)
5. *Liquidity* (Likuiditas)
6. *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap risiko pasar)

Adapun faktor-faktor diatas, dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Faktor Permodalan (*Capital*)

Permodalan merupakan faktor pertama dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan model rasio keuangan CAMELS. Faktor ini berkaitan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengan kebutuhan modal minimum bank. Faktor permodalan ini sering disebut dengan rasio solvabilitas dan rasio kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank. Faktor permodalan digunakan untuk menilai sejauh mana bank memenuhi permodalan bank, kecukupan penyisihan modal untuk Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Kasmir (2002), Permodalan adalah modal yang didasarkan pada kebutuhan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasionya adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), dan menurut CAR pemerintah tahun 1999,

CAR minimal harus 8%. Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) didefinisikan sebagai item aset yang memiliki aset tertimbang menurut risiko atau aset tertimbang menurut risiko berdasarkan jenis nasabah, peminjam atau sifat agunan. Modal bank meliputi:¹⁴

1) Modal Inti

Modal inti terdiri dari:

- a) Modal disetor, yaitu modal yang sebenarnya disetor oleh pemilik.
- b) Agio Saham, Selisih keuntungan dari modal disetor yang diterima bank karena harga sahamnya melebihi nilai nominalnya.
- c) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari surplus tahunan setelah dikurangi laba ditahan atau pajak yang disetujui.
- d) Cadangan khusus, yaitu bagian laba setelah pajak yang dicadangkan untuk tujuan tertentu.
- e) Laba yang ditahan, yaitu laba bersih tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan peruntukannya belum ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- f) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dikurangi dengan tafsiran hutang pajak.
- g) *Minority interest*, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2) Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari:¹⁵

- a) Cadangan revaluasi aset tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih revaluasi aset tetap yang disetujui oleh Direktorat Jenderal Pajak.

¹⁴ Siamat Dashlan, *Manajemen Bank Umum*, (Jakarta: Intermedia, 1993), h. 267-268.

¹⁵ *Ibid.*, h. 268.

- b) Cadangan untuk harta yang terklasifikasi, yaitu cadangan yang dibentuk dengan mendebet hasil tahun berjalan.
 - c) Modal kuasi, yaitu modal yang diakomodasi oleh barang-barang atau naskah-naskah dengan ciri-ciri seperti modal dan kewajiban.
 - d) Pinjaman subordinasi.
- 3) Modal kantor cabang bank asing, yaitu dana bersih kantor cabangnya di luar Indonesia

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia wajib menjaga kecukupan modal minimum (CAR) minimal 8%. Rasio kecukupan modal minimum sebesar 8% akan disesuaikan dari waktu ke waktu sesuai dengan situasi dan perkembangan industri perbankan, dengan tetap mengacu pada standar internasional. Rumus rasio CAR adalah sebagai berikut:¹⁶

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100 \%$$

- a) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrasi.
- b) Modal bank = modal inti + modal pelengkap.
- c) Aset tertimbang menurut risiko adalah aset pada neraca bank dan dihitung dengan pembobotan persentase tertentu sebagai faktor risiko.
- d) ATMR Aset Neraca adalah ATMR *on-balance sheet* yang terdiri dari kas, emas dan valuta asing, pembayaran dari bank lain, surat berharga, penyertaan modal, aset tetap dan persediaan.
- e) ATMR aset yang dikelola merupakan ATMR yang tidak tercantum dalam neraca. Ini terdiri dari jalur kredit yang tidak digunakan, jaminan bank, kewajiban pembelian kembali untuk aset bank dan kontrak valuta asing *netto forward*.
- f) ATMR aset neraca = nilai nominal aset neraca x bobot risiko.

¹⁶ Taswan, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), h. 360.

- g) ATMR aset kelolaan = nilai nominal aset kelolaan x bobot risiko.

Tabel 2.1
Penilaian Rasio CAR

Rasio CAR	Peringkat	PREDIKAT
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

Tingkat CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama, yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan besarnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikelola bank. Hal ini karena penilaian faktor permodalan didasarkan pada rasio permodalan terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

2. Kualitas Asset (*Asset Quality*)

Faktor berikutnya dalam model rasio keuangan CAMELS adalah faktor kualitas aset. Kualitas aset itu sendiri dapat menentukan ketahanan lembaga keuangan terhadap hilangnya nilai aset. Penilaian aset harus memenuhi ketentuan Bank Indonesia dengan membandingkan aset produktif yang diklasifikasikan dan aset non produktif. Rasio penyisihan kerugian untuk aset yang menguntungkan terhadap aset yang merugikan kemudian diklasifikasikan.¹⁷ Evaluasi faktor kualitas aset dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesehatan kualitas aset bank. NPF yang digunakan adalah NPF yang disesuaikan atau NPF bersih. NPF merupakan pembiayaan bermasalah yang berdampak besar terhadap keuntungan bank dan erat kaitannya dengan pembiayaan bank. Rumus rasionya adalah sebagai berikut:

¹⁷ Susila, Suwendra, Yanti., "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL", *e-Jurnal Bisma 2*, (2014).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Tabel 2.2
Penilaian Rasio NPF

Rasio NPF	Peringkat	PREDIKAT
$\text{NPF} \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < \text{NPF} \leq 5\%$	2	Sehat
$5\% < \text{NPF} \leq 8\%$	3	Cukup Sehat
$8\% < \text{NPF} \leq 11\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPF} > 11\%$	5	Tidak Sehat

3. Manajemen (*Management*)

Secara umum, elemen ketiga dari urutan rasio keuangan model CAMELS adalah elemen manajemen. Kualitas manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang diciptakan oleh kebijakan dan strategi bisnis untuk mencapai tujuan. Keberhasilan pengelolaan bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap pengelolaan perusahaan yang mencakup beberapa faktor. Pengelolaan bank dapat dikatakan sehat jika memenuhi minimal 81% dari semua aspek tersebut.

Bank Indonesia telah menyusun soal penilaian keterampilan manajemen yang terdiri dari:¹⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 2.3
Penilaian Rasio Manajemen

Aspek Manajemen	Bobot CAMELS
Manajemen Permodalan	2,5 %
Manajemen Aktiva	5,0 %
Manajemen Umum	12,5 %
Manajemen Rentabilitas	2,5 %
Manajemen Likuiditas	2,5 %
Total Bobot CAMELS	25 %

¹⁸ Dendawijaya Lukman, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 146.

Secara umum, semua pertanyaan dijawab "ya" (positif) oleh manajer senior bank umum, menghasilkan skor kredit bank 0,4. Hasil total dari setiap jawaban "ya" menentukan poin kredit untuk komponen CAMELS. Kemudian kalikan skor kredit ini dengan bobot manajemen CAMELS (25%) untuk mendapatkan skor manajemen CAMELS.

Namun pengukuran ini sulit dilakukan karena melibatkan unsur rahasia bank. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio BOPO yang merupakan beban operasional yang ditampilkan dalam laporan laba rugi, yaitu laporan keuangan bank. Beban dan pendapatan tidak ditampilkan dalam laporan laba rugi karena sudah termasuk dalam beban usaha dan pendapatan sudah termasuk. Tingkat nilai BOPO dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Tabel 2.4
Penilaian Rasio BOPO

Rasio BOPO	Peringkat	PREDIKAT
BOPO ≤ 94%	1	Sangat Sehat
94% < BOPO ≤ 95%	2	Sehat
95% < BOPO ≤ 96%	3	Cukup Sehat
96% < BOPO ≤ 97%	4	Kurang Sehat
BOPO > 97%	5	Tidak Sehat

- a) Beban operasional adalah semua beban yang berkaitan langsung dengan operasional bank secara rinci.
- b) Beban usaha meliputi penyusutan aktiva produksi, biaya taksiran kerugian, biaya administrasi umum, biaya pegawai, biaya penurunan nilai surat berharga yang dimiliki sebagai aktiva lancar dan biaya transaksi valuta asing.

- c) Penyusutan aktiva pendapatan meliputi penyusutan bank atas aktiva pendapatan bank.
- d) Estimasi biaya penagihan termasuk penghapusan transaksi rekening administratif.
- e) Beban administrasi terdiri dari premi asuransi lainnya, penelitian dan pengembangan, sewa dan promosi, pajak (tidak termasuk pajak penghasilan), barang dan jasa.
- f) Biaya personalia terdiri dari gaji pegawai, biaya keanggotaan penandatanganan/auditor yang disetujui, pelatihan dan dukungan.

Rasio ini diharapkan dapat lebih rendah karena biaya yang dikeluarkan diharapkan dapat ditutupi oleh pendapatan operasional Bank (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP, 14 Desember 2001).

4. Rentabilitas (*Earning*)

Elemen keempat dari rasio keuangan model CAMELS sering disebut sebagai faktor profitabilitas atau aspek *earning*. Profitabilitas atau keuntungan ini merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan keuntungan, atau tingkat efisiensi dan efektivitas operasinya dalam menjalankan usahanya, dan kemampuan bank untuk mendukung usahanya saat ini dan yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu, dan juga untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.¹⁹

Pendekatan untuk menilai profitabilitas termasuk menilai komponen berikut:

1) *Return On Assets* (ROA)

Return on assets adalah profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin efisien penggunaan aset untuk meningkatkan keuntungan. Karena tingkat

¹⁹ *Ibid.*, h. 341.

pengembalian perusahaan yang tinggi, keuntungan besar menarik investor.²⁰ Sofyan mengatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Ini berarti bahwa aset dapat dikembalikan lebih cepat dan menghasilkan keuntungan. Nilai ROA dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Tabel 2.5
Penilaian Rasio ROA

Rasio ROA	Peringkat	PREDIKAT
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba kotor berdasarkan (Surat Edaran BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

2) *Return On Equity* (ROE)

Selain rasio ROA atau rasio ROE, rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bankir dalam mengelola aset (modal) yang ada untuk menghasilkan laba bersih.²¹ ROE merupakan perbandingan laba bersih dan ekuitas setelah pajak. Ini merupakan indikator yang sangat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih yang terkait dengan pembayaran dividen.

²⁰ *Ibid.*, h. 346.

²¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 328.

Peningkatan rasio ini akan meningkatkan laba bersih dari laba terkait dan dapat membayar dividen (terutama untuk bank yang terdaftar). ROE adalah ukuran hasil pendapatan dan hasil bagi hasil. Nilai ROE (*Return On Equity*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:²²

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Tabel 2.6
Penilaian Rasio ROE

Rasio ROE	Peringkat	PREDIKAT
ROE > 15%	1	Sangat Sehat
12,5% < ROE ≤ 15%	2	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	3	Cukup Sehat
0% < ROE ≤ 5%	4	Kurang Sehat
ROE ≤ 0%	5	Tidak Sehat

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Faktor selanjutnya merupakan *factor liquidity* atau dikenal juga menggunakan aspek likuiditas. Likuiditas adalah faktor yang mendeskripsikan taraf kemampuan bank buat melunasi kewajiban jangka pendeknya sempurna dalam waktunya. Perhitungan likuiditas dipakai buat mengetahui apakah memiliki kemampuan buat memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera ditagih (jangka pendek). Perhitungan ini memakai rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*):²³

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

²² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 867.

²³ *Ibid.*, h. 364.

Tabel 2.7
Penilaian Rasio FDR

Rasio FDR	Peringkat	PREDIKAT
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < FDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < FDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < FDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$FDR > 120\%$	5	Tidak Sehat

- 1) Kredit yang diberikan merupakan kredit yang sifatnya jangka pendek. Jangka saat pengembalian pinjamannya kurang berdasarkan satu tahun. Biasanya pinjaman diberikan pada bisnis kecil.
- 2) Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 dana pihak ketiga merupakan dana yg diperoleh berdasarkan masyarakat. Dana pihak ketiga ini meliputi:
 - a) Giro, tabungan dan deposito masyarakat.
 - b) Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) yaitu volume hadiah kredit yg diberikan oleh Bank Indonesia pada bank yang bersangkutan.
 - c) Sertifikat deposito dan deposito berjangka.
 - d) Modal inti.
 - e) Modal pinjaman.
 - f) Surat berharga yang diberikan.
 - g) Pinjaman yang diterima.

Rasio FDR umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat dan pembiayaan sendiri dengan mengandalkan pinjaman atau pembiayaan yang disalurkan. Kredit disini berarti kredit kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit kepada bank lain.²⁴

²⁴ Juli Irmayanto., *etc, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya cetakan II*, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2000), h. 90.

6. Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Elemen terakhir dari model indikator keuangan CAMELS dikenal sebagai faktor sensitivitas untuk risiko pasar. Faktor ini adalah SE BI No. Ini adalah faktor yang mulai berlaku hanya pada tahun 2004 berdasarkan 6/23 / DPNP 31 Mei 2004, dari model rasio keuangan CAMEL sebelumnya. Faktor sensitivitas ini digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap risiko pasar berkembang. Risiko pasar itu sendiri adalah risiko yang timbul dari pergerakan faktor pasar dan pergerakan variabel harga pasar dalam portofolio yang dimiliki oleh bank. Penelitian ini menggunakan rasio beban bunga sebagai indikator sensitivitas bank terhadap risiko pasar.

Penilaian sensitivitas risiko pasar didasarkan pada *Interest Expense Ratio* (IER). Rasio ini merupakan ukuran *cost of fund* yang dihimpun oleh bank dan dapat menunjukkan efisiensi bank dalam menghimpun sumber dana. Semakin besar rasio biaya bunga (IER) semakin buruk dan semakin kecil semakin baik. Jika rasio beban bunga kurang dari 5%, standar Bank Indonesia dianggap sehat. Rumus untuk menghitung rasio bunga terhadap biaya adalah:²⁵

$$\text{IER} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposits}} \times 100 \%$$

E. Penelitian Terdahulu

Adapun bebarapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁵ Setyawati dan Maria, "Evaluasi Kinerja Model CAMELS Pada PT. Bank Danamon Indonesia". *Jurnal Kajian Akuntansi* 5, No. 1 (2010).

Tabel 2.8
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anita (2021) ²⁶	Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Masa Pandemi Covid-19	Metode CAMELS	Penilaian kesehatan Bank Umum Syariah dilakukan berdasarkan metode CAMELS yang meliputi enam aspek yaitu: aspek permodalan (<i>capital</i>), aspek rentabilitas (<i>earnings</i>), aspek likuiditas (<i>liquidity</i>), dan risiko pasar (<i>market risk</i>). Meskipun covid-19 cukup berdampak pada performa Bank Umum Syariah terlihat dari penurunan pada beberapa rasio keuangan. Namun dapat dinyatakan bahwa selama periode 2019-2020 kinerja keuangan Bank Umum Syariah masuk dalam kategori sehat.
2	Wida Rizkiyani (2019) ²⁷	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode <i>Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk</i>	Metode CAMELS dan Metode RGEC	Penilaian CAMELS terhadap kesehatan Bank Indonesia Muamalat dari tahun 2013 hingga 2017 menunjukkan bahwa predikat kesehatan Bank Muamalat mengalami penurunan, baik dari segi aset maupun

²⁶ Anita, "Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 22, No. 1 (2021).

²⁷ Wida Rizkiyani, "Skripsi Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* (CAMELS) dan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC)", (Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2019.

		(CAMELS) dan <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i> (RGEC) (Studi Empiris pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017)		kewajiban. Penilaian tingkat kesehatan Bank Indonesia Muamalat berdasarkan RGEC 2013-2017 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Indonesia Muamalat telah menurun, baik karena kekurangan permodalan, dana yang tidak berkembang dan keuntungan, atau karena penurunan pendapatan dan keuntungan.
3	Maya Satya Andayani (2019) ²⁸	Analisa Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Rasio Profitabilitas (Studi Kasus PT. Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2016-2017)	Rasio Profitabilitas (<i>Earning</i>)	Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2016 dan 2017 ditinjau dari faktor profitabilitas (pendapatan), yang mencerminkan keadaan bank yang tidak dapat diandalkan, dengan profitabilitas yang buruk, laba yang tidak tercapai dan tidak dapat diandalkan. Untuk segera meningkatkan kinerja laba, perlu memastikan kelangsungan usaha bank.
4	Rusta Tri Destiana (2019) ²⁹	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Devisa dan Non	Metode RGEC	Tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dari tahun 2013 sampai dengan 2017 dapat dikatakan dalam

²⁸ Maya Satya Andayani, "Skripsi Analisa Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari Rasio Profitabilitas (Studi Kasus PT. Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2016-2017)", (Metro: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro), 2019.

²⁹ Rusta Tri Destiana, "Skripsi Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Devisa dan Non Devisa Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) (Studi Pada Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah Periode 2013-2017)", (Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2019.

		Devisa Menggunakan Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) (Studi Pada Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah Periode 2013-2017)		kategori sehat, namun tingkat kesehatan Bank Syariah BCA dari tahun 2013 sampai dengan 2016 dapat dikatakan dalam kategori cukup sehat, dan pada tahun 2017 Bank Syariah BCA kategori sehat diukur dengan pendekatan RGEC (<i>Risk Profile, Good Governance, Return, Capital</i>).
5	Jovie Wijaya (2018) ³⁰	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah <i>Go Public</i> (Studi Pada Bank Panin Dubai Syariah Periode 2011-2016)	Metode RGEC	Hasil uji statistik deskriptif pada faktor NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan GCG menunjukkan bahwa dari semua faktor yang diuji, hanya faktor FDR yang positif terhadap kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah sebelum dan sesudah <i>go public</i> menunjukkan adanya perbedaan.
6	Ahsan Putra Hafiz (2018) ³¹	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMELS dan REGC (Studi pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)	Metode CAMELS dan REGC	Penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah dengan metode CAMELS menunjukkan bahwa penilaian kesehatan bank sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh BI. Asumsi rata-rata periode 2011 adalah sehat, rata-rata periode 2012 dan 2013 sangat

³⁰ Jovie Wijaya, "Skripsi Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah *Go Public* (Studi Pada Bank Panin Dubai Syariah Periode 2011-2016)", (Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2018.

³¹ Ahsan Putra Hafiz, "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMELS dan RGEC (Studi Pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)", *Journal Of Syariah Economic Research* 2, No. 1 (2018).

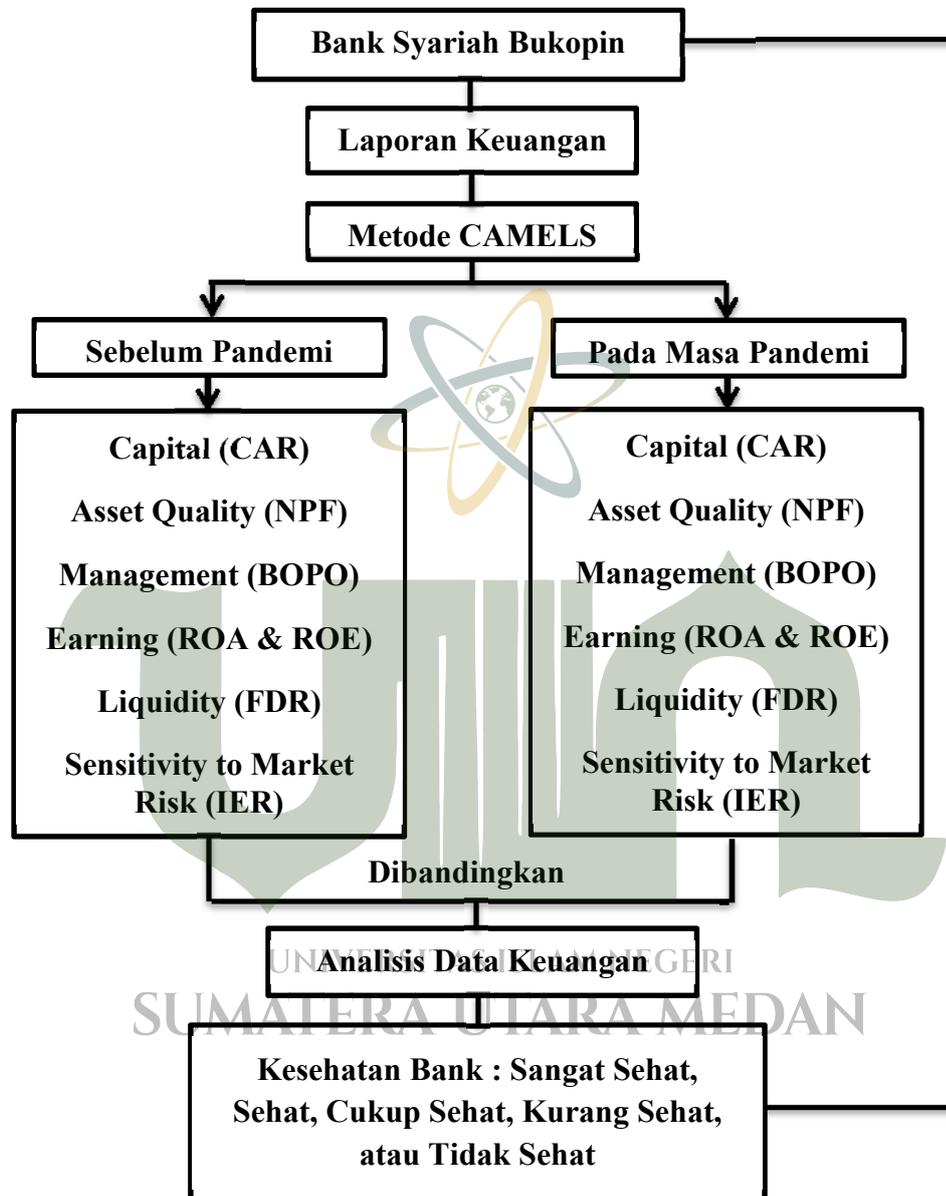
				sehat, dan rata-rata periode 2014 dan 2015 adalah sehat. Di sisi lain, penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah metode RGEC dari tahun 2011 hingga 2015 menunjukkan bahwa penilaian kesehatan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh BI.
--	--	--	--	---

Perbedaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya adalah lokasi dan metode penelitian. Lokasi penelitian saat ini adalah PT. Bank Syariah Bukopin dan metode penelitian ini menggunakan metode yang disebut metode CAMELS. Sudah banyak penelitian yang mengukur kesehatan Bank Syariah di Indonesia tetapi belum ada penelitian yang mengukur Bank Bukopin Syariah sebelum dan pada masa pandemi covid-19. Kajian ini mengungkap perbedaan kesehatan Bank Syariah Bukopin sebelum dan selama pandemi Covid 19 ditinjau dari aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*.

F. Kerangka Teoritis

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Bank Syariah Bukopin periode 2019-2020 berdasarkan triwulan, dimana periode 2019 merupakan keadaan tahun sebelum covid-19 dan periode 2020 merupakan keadaan tahun pada masa pandemi covid-19. Dari data tersebut tingkat kesehatan bank akan dihitung menggunakan Metode CAMELS. Faktor-faktor yang diukur dalam metode CAMELS yaitu *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*. Faktor *capital* akan diukur menggunakan rasio CAR, faktor *asset quality* akan diukur menggunakan rasio NPF, faktor *management* akan diukur menggunakan rasio BOPO, faktor *earning* akan diukur menggunakan rasio ROA dan ROE, faktor *liquidity* akan diukur menggunakan rasio FDR, dan faktor *sensitivity to market risk* akan diukur menggunakan rasio IER.

Selanjutnya kita akan membandingkan hasil penilaian kesehatan bank dari dua kondisi.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

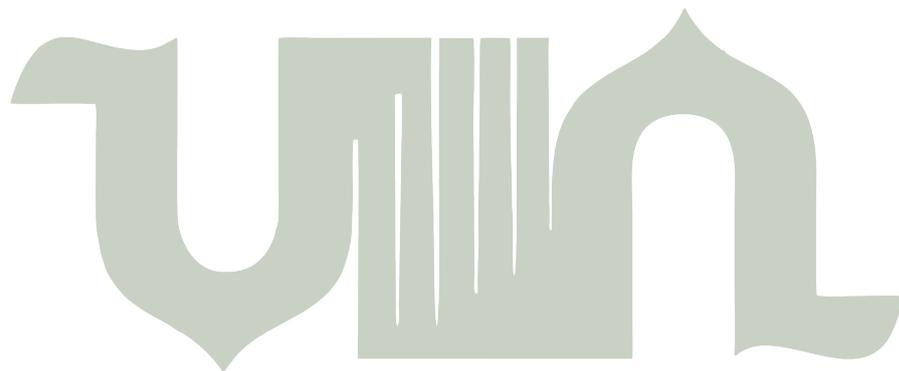
G. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumusan hipotesis komparatif. Perbandingan/komparatif adalah studi yang membandingkan keadaan dua atau lebih sampel yang berbeda atau satu atau lebih variabel

pada dua waktu yang berbeda.³² Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin sebelum dan selama pandemi covid-19 dengan menggunakan metode CAMELS pada rasio kesehatan

H_a : Terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin sebelum dan selama pandemi covid-19 dengan menggunakan metode CAMELS pada rasio kesehatan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

³² *Ibid.*, h. 54.